

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk dunia yang mengidap penyakit asma sudah mencapai angka 334 juta orang. Hasil tersebut didapatkan dari analisis secara luas terakhir yang di laksanakan oleh *Global Burden of Disease Study (GBDS)* pada tahun 2008-2010, sementara *Global Asthma Report* tahun 2011 menyebutkan adanya jumlah sekitar 235 juta orang di dunia yang mengidap penyakit asma berdasarkan penelitian GBDS tahun 2000-2002 sehingga dapat disimpulkan terjadinya peningkatan drastis dalam kurun waktu 10 tahun penelitian. Dari penelitian-penelitian tersebut juga didapatkan bahwa prevalensi asma terbanyak tidak lagi dari negara dengan penghasilan tinggi, tetapi dari negara berpenghasilan rendah hingga menengah, bahkan prevalensi di negara tersebut ditemukan meningkat secara drastis. Indonesia merupakan salah satu negara berpenghasilan menengah ke bawah yang mempunyai prevalensi asma yang tinggi, yaitu mencapai 10,8% untuk umur 13-14 tahun (GAN, 2014).

Di Indonesia didapatkan hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 4,5 % dengan prevalensi asma tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), di Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi Selatan (6,7%). Dan untuk provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi asma sebesar 4,3 %. Prevalensi asma lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki (Depkes RI, 2013).

Prevalensi penyakit asma di DIY sendiri sebesar 3,5% (2,6–5,1%), tertinggi digunung kidul diikuti Bantul, dan Sleman serta terdapat di semua kabupaten/kota (Depkes RI, 2010). Prevalensi penyakit asma di kabupaten bantul masuk 10 besar penyakit terbanyak pada tahun 2013 dengan jumlah kasus 4165 kasus (Dinkes, 2014).

Asma adalah penyakit tidak menular utama yang paling banyak ditemui yang ditandai dengan serangan berulang dari sesak napas dan mengi, yang bervariasi dalam tingkat keparahan dan frekuensi dari orang ke orang. Gejala dapat terjadi beberapa kali dalam sehari atau seminggu pada individu yang terkena, dan bagi sebagian orang menjadi lebih buruk selama aktivitas fisik atau di malam hari (Khoman, 2011).

Sejumlah gangguan dapat menyebabkan perubahan yang berbahaya di paru paru dan saluran pernafasan. Efek yang paling penting adalah pada saluran napas dan elastisitas paru-paru (Lakshmanan, 2013). Elastisitas paru paru yang terpengaruh karena asma dapat ditunjukkan melalui pemeriksaan faal paru. Spirometri dan *Peak Flow Meter* (PFM) adalah alat yang digunakan secara luas dalam mengukur nilai faal paru dan mendiagnosis asma di seluruh dunia. PFM dapat digunakan untuk mendiagnosis asma, mengukur tingkat keparahan penyakit asma, dan juga memonitor efek pengobatan asma (Kodgule et al, 2014).

Upaya pengobatan asma telah dilaksanakan secara farmakologi dengan obat yang bersifat pengontrol maupun pelega, namun keberhasilan pengobatan asma tidak ditentukan oleh obat-obatan yang dikonsumsi saja tapi juga harus ditunjang dari sisi non farmakologis (Azhar, 2015). Penatalaksanaan non farmakologis

berperan penting untuk mengendalikan penyakit dan memungkinkan pasien untuk dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

Penatalaksanaan non farmakologis pada asma bermacam macam yaitu memberikan penyuluhan, menghindari faktor pencetus, pemberian cairan, fisioterapi, beri OZ bila perlu (Jumiati, 2014). Beberapa penelitian yang dilakukan seperti senam asma, latihan sepeda statis, dan latihan pernafasan sebagai usaha perbaikan kualitas faal paru terbukti dapat meningkatkan kualitas faal paru pada penderita asma. Seperti yang disebutkan oleh Agustiniingsih (2012). Latihan pernafasan pada penderita asma dengan teknik Buteyko terbukti secara signifikan dapat meningkatkan nilai %FEV1 (*Force Expiratory Volume in 1 second*).

Masalah dari penelitian tersebut adalah ketidak patuhan pasien dan kurangnya pengetahuan mengenai penyakit asma sendiri yang menyebabkan pasien tidak dapat mengendalikan dan menangani secara mandiri penyakitnya. Untuk itu dibutuhkan juga promosi kesehatan pada pasien asma agar pasien dapat mengetahui penyakitnya dan dapat menangani secara mandiri penyakitnya tersebut.

Pengertian promosi kesehatan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai dengan budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (KEMENKES, 2011). Bentuk promosi kesehatan bermacam macam salah satunya adalah dengan memberikan penyuluhan tentang asma.

Asma merupakan penyakit yang tidak dapat sembuh, namun hanya dapat dikontrol dan dicegah keparahannya. Hal itu bukan lantas menjadikan para dokter tidak berusaha menemukan obatnya, karena ada hadits yang menyebutkan,

Dari Ibnu Mas'ud , bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمَهُ مَنْ عِلِمَهُ وَجَهْلَهُ مَنْ جَهْلَهُ

“Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Bushiri menshahihkan hadits ini dalam Zawa'id-nya. Lihat takhrij Al-Arnauth atas Zadul Ma'ad, 4/12-13) (DEPAG, 2013)

Hadits di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa semua penyakit yang menimpa manusia maka Allah pasti turunkan obatnya. Kadang seseorang dapat menemukan obatnya dan ada juga orang yang belum bisa menemukannya, oleh karenanya setiap orang harus bersabar untuk selalu berobat dan terus berusaha untuk mencari obat ketika sakit sedang menyimpannya.

Dari fakta-fakta tersebut peneliti menimbang kemungkinan penambahan promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan tentang asma dikombinasikan dengan latihan pernafasan dengan metode Buteyko akan menjadi sebuah penelitian yang penting untuk kemudian hasilnya dapat diterapkan untuk tatalaksana penyakit asma kedepannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah : “Apakah promosi kesehatan dengan metode penyuluhan tentang asma dengan media leaflet, dan latihan napas metode Buteyko dapat berpengaruh terhadap kualitas faal paru penderita asma?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan metode penyuluhan tentang asma dengan media leaflet, dan latihan napas metode Buteyko terhadap kualitas faal paru penderita asma.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui gambaran kualitas faal paru berdasarkan karakteristik responden di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Untuk mengetahui gambaran kualitas faal paru pada penderita asma yang diberikan intervensi dan yang tidak diberikan intervensi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### a. Untuk praktisi:

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pasien asma agar bertambah pengetahuannya tentang penyakit asma dan latihan pernapasan dengan metode Buteyko sebagai metode alternatif dalam meningkatkan kualitas faal parunya.

#### b. Untuk institusi pendidikan dan kesehatan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan tentang pengaruh promosi kesehatan dengan penyuluhan tentang asma dan latihan pernapasan metode Buteyko terhadap faal paru penderita asma.

#### c. Untuk peneliti:

Penelitian ini mampu menjadi awal pola pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Untuk penelitian yang akan datang :

Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar dalam pengembangan penelitian lain dengan ruang lingkup yang sama.

### E. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Hasil	Perbedaan
1	Effect of Buteyko breathing technique on patients with bronchial asthma	Zahra Mohamed Hassan, Nermine Mounir Riad, Fatma Hassan Ahmed, 2012	40 pasien asma dibagi dalam 2 kelompok. Kelompok A melakukan Buteyko dan kelompok B sebagai kontrol. Didapatkan penurunan signifikan gejala harian asma dan peningkatan PEFR dan CP.	Hal yang diteliti berbeda di CP dan gejala harian asma dan tidak adanya metode penyuluhan.
2	Latihan pernapasan dengan metode buteyko meningkatkan nilai Force expiratory volume in 1 second (%fev1) penderita asma dewasa derajat persisten sedang	Denny Agustiningsih, Abdul Kafi, Achmad Djunaidi, 2007	%FEV <sub>1</sub> meningkat signifikan, sementara parameter lain (&FVC, FEV1) tidak ada peningkatan	Penelitian ini membandingkan antara Buteyko dan Senam Asma Indonesia. Serta variabel terikat yang berbeda yaitu %FEV <sub>1</sub>
3	Pengaruh latihan pernapasan buteyko terhadap arus puncak	Dandy Prastyanto, 2016	1.Latihan Pernapasan Buteyko meningkatkan Arus Puncak Ekspirasi secara	Tidak disertai dengan promosi kesehatan

---

ekspirasi  
(APE)  
pada  
penderita  
asma  
mahasiswa  
Universitas  
Negeri  
Yogyakarta

signifikan pada  
penderita asma  
mahasiswa  
Universitas  
Negeri  
Yogyakarta.  
2. Peningkatan  
secara  
signifikan  
dimulai sejak  
*post-test*  
minggu  
pertama.

---